

***GAMELAN PENTING DALAM UPACARA PIODALAN
MERAJAN AGUNG DI PURI KALERAN KARANGASEM
BALI***



Oleh

**Gusti Made Ngurah Yogya Dwiandra
1910706015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

***GAMELAN PENTING DALAM UPACARA PIODALAN
MERAJAN AGUNG DI PURI KALERAN KARANGASEM
BALI***



Oleh

**Gusti Made Ngurah Yogya Dwiandra
1910706015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GAMELAN PENTING DALAM UPACARA PIODALAN MERAJAN AGUNG DI PURI KALERAN KARANGASEM BALI diajukan oleh Gusti Made Ngurah Yogya Dwiandra, NIM 1910706015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.

NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Amir Razak, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Yogyakarta,

22 - 06 - 23

wengetanur,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam keputakaan.



Yogyakarta, 29 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,

Gusti Made Ngurah Yogya Dwiandra
NIM 1910706015

MOTTO

“Pikiran adalah kawan yang paling baik bagi orang yang sudah menaklukkan pikiran, tetapi bagi orang yang gagal mengendalikan pikiran, maka pikirannya akan tetap sebagai musuh yang paling besar”

(Bhagavad Gita 6.6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya tulis ini untuk:

Diri saya sendiri, kedua orang tua saya, Ajik dan Ibu, Kakak dan Adik saya, dan keluarga besar "I Gusti Ketut Ngurah (Gedong Family)". Tidak lupa untuk semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, khususnya *Sekaa Gamelan Penting Merdu Komala*, segenap keluarga Puri Kaleran Karangasem Bali, dan sekitarnya.



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), *atas asung kerta wara nugraha-Nya*, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Gamelan Penting dalam Upacara Piodalan Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem Bali*” dengan baik dan lancar. Selain itu, semangat, dorongan, motivasi, bantuan, kritik, dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak sangat berpengaruh bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis ucapkan kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat penulis untuk menimba ilmu dalam bidang seni di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi, memberi kritik dan saran, serta membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis dengan sabar dan ikhlas, baik selama bimbingan, selama perkuliahan, dan di luar perkuliahan.
3. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi,

membimbing, memberi semangat serta arahan, baik selama masa perkuliahan maupun masa penulisan karya tulis ini.

4. Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi, mengarahkan, memberi masukan, serta kritik dan saran selama proses penulisan karya tulis ini, maupun selama perkuliahan.
5. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku penguji ahli dan dosen wali penulis di Jurusan Etnomusikologi yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik, memberi arahan, nasehat, ilmu dan pengalamannya, serta membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan, dan menyelesaikan penulisan ini.
6. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen Pra-Proposal TA di Jurusan Etnomusikologi yang dengan sabar, telah memberikan ilmunya, memberikan arahan, kritik dan saran, serta selalu memotivasi selama masa perkuliahan, dan selama menyelesaikan penulisan ini.
7. Seluruh dosen, staff, dan karyawan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis mengenyam pendidikan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan yang telah berperan dalam pengelolaan selama berproses di perkuliahan dan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap keluarga besar penulis, I Gusti Ketut Ngurah Family (Gedong Family), yang senantiasa selalu mendoakan, memberi semangat, dan dorongan

kepada penulis dari awal hingga akhir. Semoga selalu diberikan kesehatan serta rejeki yang melimpah.

10. Anak Agung Gde Krisna Dwipayana Karang, S.Sn., selaku narasumber yang sudah penulis anggap sebagai orang tua penulis saat penelitian, dan keluarga besar Puri Kaleran Karangasem Bali yang telah memberikan tempat tinggal sementara untuk penulis selama penelitian, serta meluangkan waktunya untuk membagikan data penelitian, ilmu, semangat, masukan, motivasi, serta pengalamannya selama masa penelitian di Puri Kaleran Karangasem Bali.
11. I Made Yogi Risnawan, selaku narasumber sekaligus teman penulis yang selama masa penelitian telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, masukan, motivasi, semangat, serta pengalamannya terutama tentang *Gamelan Penting*.
12. *Sekaa Gamelan Penting Merdu Komala* yang telah secara apik dan sukses menyajikan kesenian *Gamelan Penting*, serta berperan dalam melestarikan *Gamelan Penting*.
13. Seluruh narasumber dan pihak lain yang terlibat selama penelitian, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
14. ETSEMBELS 2019 (Etnomusikologi Angkatan 2019) yang telah bersama-sama berproses baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan, serta selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
15. Teman-teman baik penulis yang selalu mendukung dalam penyelesaian penulisan ini yakni, Aldo, Clara, Incess, Kobies, Indo, Ikhsan, Wildan, Kania, Kimak, dan Jere.

16. Seluruh teman-teman baik penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, motivasi, masukan, serta mendorong penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
17. Drs. I Gusti Ngurah Swastapa, M.Ds. dan Sri Purwanti S.Sn., sebagai kedua orangtua tersayang penulis, yang selalu mendoakan, memberi semangat, arahan, motivasi, dan mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan karya tulis ini, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Tidak lupa kepada Gusti Putu Ngurah Bangga Yogya Pratama sebagai kakak dan Gusti Nyoman Ngurah Yogya Lavandiska sebagai adik penulis yang selalu memberi semangat dalam penulisan ini.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis dalam membangun penulisan ini. Akhir kata dari penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna serta memberikan dampak positif oleh berbagai pihak.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan	15
2. Teknik Pengumpulan Data	16
3. Analisis Data.....	18
G. Kerangka Penulisan.....	18
BAB II <i>GAMELAN PENTING DAN UPACARA PIODALAN</i>	
MERAJAN AGUNG DI PURI KALERAN KARANGASEM BALI	20
A. Sekilas Tentang Kabupaten Karangasem	20
B. Gambaran Umum Puri Kaleran Karangasem	22
1. Sejarah Puri Kaleran Karangasem	22
2. Bangunan-bangunan di Puri Kaleran Karangasem.....	28
C. Upacara <i>Piodalan</i> Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem Bali	36
D. Rangkaian Upacara <i>Piodalan</i> Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem	38
1. <i>Ngayah</i>	38
2. <i>Nuur Tirta</i>	41
3. <i>Mendak Tirta</i>	42
4. <i>Nedunang Ida Bhatara</i>	43
5. <i>Ngewangsuh lan Ngolemin Ida Bhatara</i>	44
6. <i>Pujawali</i>	45
7. <i>Ngeneng</i>	48
8. <i>Nganyarin</i>	48
9. <i>Nyineb</i>	49
E. <i>Gamelan Penting</i> di Puri Kaleran Karangasem Bali.....	51
1. Deskripsi <i>Gamelan Penting</i>	51

2. Sejarah Singkat <i>Gamelan Penting</i> di Kabupaten Karangasem	53
3. Perkembangan <i>Gamelan Penting</i>	56
BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI <i>GAMELAN PENTING</i> DALAM UPACARA <i>PIODALAN</i> MERAJAN AGUNG DI PURI KALERAN KARANGASEM BALI.....	59
A. Bentuk Penyajian <i>Gamelan Penting</i> dalam Upacara <i>Piodalan</i> Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem Bali.....	59
1. Aspek Musikal	61
a. Instrumentasi <i>Gamelan Penting</i>	61
b. Gending <i>Gamelan Penting</i>	80
2. Aspek Non Musikal	101
a. Penabuh <i>Gamelan Penting</i>	101
b. Waktu Penyajian <i>Gamelan Penting</i>	102
c. Tempat Penyajian <i>Gamelan Penting</i>	103
d. Kostum atau Busana.....	104
e. <i>Banten Gong</i> atau Sesaji	104
f. <i>Pamedek</i>	105
B. Fungsi <i>Gamelan Penting</i> dalam Upacara <i>Piodalan</i> Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem Bali.....	105
1. Sebagai Penghayatan Estetis.....	106
2. Sebagai Pengesahan Institusi Sosial dan Ritual Religius	108
3. Sebagai Komunikasi	110
4. Sebagai Kontribusi terhadap Integrasi Masyarakat	111
BAB IV PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
KEPUSTAKAAN	117
NARASUMBER.....	121
GLOSARIUM.....	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Karangasem	21
Gambar	2. Salah satu area di bagian dalam Puri Kaleran Karangasem	23
Gambar	3. Beberapa <i>pelinggih</i> di Merajan Agung Puri Kaleran Karangasem.....	35
Gambar	4. Suasana Persiapan Upacara <i>Piodalan</i> di Puri Kaleran Karangasem.....	37
Gambar	5. <i>Pengayah</i> dari Desa Susuan sedang membuat penjor	39
Gambar	6. <i>Pengayah</i> ibu-ibu dari <i>semeton</i> puri sedang <i>nanding banten</i>	40
Gambar	7. <i>Nuur Tirta</i> di Pura Bukit Jongkok.....	41
Gambar	8. Prosesi <i>Mendak Tirta</i> di depan <i>pengranjing</i> Merajan Agung	43
Gambar	9. Prosesi <i>ngewangsuh</i> di Merajan Agung.....	45
Gambar	10. Para <i>pamedek</i> sedang <i>muspa</i> yang dipimpin oleh kedua <i>pedanda</i>	46
Gambar	11. Suasana <i>megibung</i> setelah upacara <i>piodalan</i> selesai.....	47
Gambar	12. <i>Mepurwe daksina</i> dalam prosesi <i>penyineban</i> atau <i>nyineb</i>	50
Gambar	13. <i>Pengayah</i> dari Desa Susuan sedang melepas <i>ider-ider</i> dan <i>wastra</i>	50
Gambar	14. Alat Musik <i>Penting</i>	52
Gambar	15. <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala saat pentas di Tirtagangga, Karangasem, Bali.....	53
Gambar	16. Salah Satu Alat Musik <i>Penting</i> koleksi Ida Bagus Jelantik	56
Gambar	17. <i>Tungguhan Penting</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	65
Gambar	18. Instrumen <i>kendang krumpungan</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	66
Gambar	19. <i>Panggul</i> untuk <i>kendang krumpungan</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala.....	68
Gambar	20. Instrumen <i>tawa-tawa</i> dan <i>panggul</i> -nya milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala.....	70
Gambar	21. Instrumen <i>ceng-ceng ricik</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	71
Gambar	22. Instrumen <i>gong pulu</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	73
Gambar	23. Instrumen <i>kempur</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	74
Gambar	24. Instrumen <i>kemong</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	76
Gambar	25. Instrumen <i>klenang</i> milik <i>Sekaa Gamelan Penting</i> Merdu Komala	77
Gambar	26. <i>Suling tetekep dong</i> (sisi paling kanan) dan <i>suling tetekep deng</i>	79
Gambar	27. <i>Tetekep deng</i> pada <i>suling</i>	79
Gambar	28. <i>Tetekep dong</i> pada <i>suling</i>	80
Gambar	29. Konsep suara dalam <i>pangidering</i> menurut Lontar Prakempa.....	88
Gambar	30. Penari Rejang Pemendak.....	124

Gambar 31. Prosesi penghaturan <i>banten gong</i>	124
Gambar 32. <i>Tungguhan penting</i> dan <i>tungguhan mandolin</i>	125
Gambar 33. Penulis bersama I Wayan Sukerta.....	125
Gambar 34. <i>Sekaa Gamelan Penting Merdu Komala ngayah</i>	126
Gambar 35. Penulis bersama Anak Agung Gde Krisna Dwipayana.....	126
Gambar 36. Penulis bersama I Wayan Widana.....	127
Gambar 37. Penulis bersama Keluarga Besar Puri Kaleran Karangasem.....	127
Gambar 38. Denah Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem.....	128



INTISARI

Masyarakat di Kabupaten Karangasem, Bali, khususnya di Kota Amlapura, mayoritas memeluk agama Hindu. Masyarakat agama Hindu di Kota Amlapura, Kabupaten Karangasem, Bali dalam kehidupan sehari-harinya selalu melaksanakan berbagai upacara keagamaan, salah satunya upacara *piodalan*. Upacara *piodalan* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati hari lahir *pura*. *Piodalan* dilaksanakan berdasarkan hitungan kalender Bali. Pelaksanaan upacara *piodalan* selalu menghadirkan berbagai macam bunyi-bunyian, salah satu bunyi-bunyian tersebut yakni *tetabuhan* gamelan. Terdapat salah satu kesenian ansambel atau *barungan* unik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali, yakni *Gamelan Penting*. *Gamelan Penting* merupakan *barungan* gamelan yang didominasi oleh *tungguhan* (alat musik) *penting* dan instrumen pendukung lainnya.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk penyajian serta fungsi *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk penyajian yakni, menggunakan teori dari Djelantik yang membahas *form* (bentuk) dan penyajian, kemudian menggunakan konsep teori tentang 10 fungsi musik menurut Alan P. Merriam, dari kesepuluh teori, penulis hanya menggunakan empat fungsi saja. Selain itu, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnomusikologis, berupa deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis data.

Berdasarkan analisis, *Gamelan Penting* disajikan dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali pada *puornamaning sasih kadasa*. *Gamelan Penting* berbentuk ansambel atau *barungan* yang disajikan untuk mengiringi jalannya upacara *piodalan*. Adapun bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara ini meliputi, aspek musikal dan non musikal. Aspek musikal meliputi, instrumentasi *Gamelan Penting* dan gending *Gamelan Penting*. Aspek non musikal meliputi, penabuh, tempat dan waktu penyajian, kostum penabuh, *banten gong* atau sesajen, dan *pamedek* (penikmat). Gending yang disajikan *Gamelan Penting* meliputi *gending pategak* (instrumentalia) dan gending pengiring tari, kemudian dua gending yang dijadikan contoh untuk analisis meliputi, Gending Pengosot Pengalang dan Gending Tari Rejang Dewa. Berdasarkan bentuk penyajian *Gamelan Penting* tersebut, adapun fungsi yang ditemukan oleh penulis di antaranya, fungsi penghayatan estetis, fungsi komunikasi, fungsi pengesahan institusi sosial ritual religius, dan fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.

Kata kunci: *Gamelan Penting*, *piodalan*, Puri Kaleran Karangasem.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Amlapura merupakan ibukota dari Kabupaten Karangasem, terletak di Kecamatan Karangasem yang menjadi pusat segala aktivitas masyarakat Kabupaten Karangasem. Kota Amlapura, dahulu disebut sebagai Kota Karangasem. Secara administrasi, wilayah Kota Amlapura terdiri dari beberapa kelurahan dan desa, meliputi Kelurahan Karangasem/Kota Amlapura, Kelurahan Padangkerta, Kelurahan Subagan, Desa Bugbug, Desa Bukit, Desa Pertama, Desa Seraya Tengah, Desa Seraya Timur, Desa Seraya Barat, Desa Tegallinggah, dan Desa Tumbu.¹

Masyarakat di Kabupaten Karangasem khususnya di Kota Amlapura, mayoritas memeluk agama Hindu. Sebagai masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu, tentu tidak pernah terlepas dengan pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Upacara keagamaan yang ada di Kota Amlapura terdiri dari berbagai macam jenis upacara, dalam kepercayaan agama Hindu disebut dengan istilah *panca yadnya*. “*panca*” berarti lima, sedangkan “*yadnya*” berarti persembahan atau korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas, sehingga *panca yadnya* merupakan lima jenis korban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas, kelima jenis upacara tersebut yaitu, *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*.

¹Bumi Pelestarian Pusaka Karangasem, *Saujana Pusaka Karangasem*, https://bppiindonesianheritagetrust.org/direktori_view.php?p=8, diakses pada tanggal 26 Januari 2023 pukul 20.22 WIB.

Berdasarkan dari beberapa jenis upacara yang telah dijabarkan sebelumnya, upacara *dewa yadnya*, yang berarti korban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa, merupakan jenis upacara yang terdapat di Kabupaten Karangasem khususnya di Kota Amlapura. Hal ini diperkuat Pura, Merajan, dan tempat suci umat Hindu lainnya yang banyak tersebar di seluruh penjuru Kota Amlapura maupun Kabupaten Karangasem, sehingga banyak diadakan upacara *dewa yadnya*, salah satu upacara *dewa yadnya* tersebut yakni upacara *piodalan* yang dilaksanakan di Merajan Agung yang berada di dalam areal Puri Kaleran Karangasem.

Puri Kaleran Karangasem merupakan salah satu puri dari beberapa bagian bangunan bersejarah peninggalan Kerajaan Karangasem. Puri Kaleran Karangasem terletak di Jalan Letda Bajra, Kota Amlapura, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. Selain Puri Kaleran Karangasem, terdapat puri-puri yang lain, seperti Puri Kangingan Karangasem, Puri Gede Karangasem, Puri Kelodan Karangasem, dan lainnya. Istilah "*puri*" di Bali dapat diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal raja beserta keluarganya. Perkembangan puri di Bali, selain digunakan sebagai tempat tinggal para raja beserta keluarganya, puri juga digunakan sebagai pusat pemerintahan pada masa kerajaan atau sebelum Indonesia menyatakan kemerdekaan, tempat pengembangan kesenian, dan kebudayaan, sehingga Puri Kaleran Karangasem kini menjadi tempat tinggal para keturunan raja dari Kerajaan Karangasem. Puri Kaleran Karangasem memiliki beberapa bangunan

seperti puri-puri pada umumnya, di dalam Puri Kaleran Karangasem terdapat tempat suci yang disebut Merajan Agung.²

Merajan atau *sanggah pemerajan* merupakan tempat suci bagi suatu keluarga tertentu yang digunakan untuk berbagai upacara keagamaan yang dipersembahkan dihadapan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta roh-roh suci para leluhur. Merajan Agung biasanya di-*sungsung* oleh beberapa kepala keluarga.³ Merajan Agung yang berada di areal Puri Kaleran Karangasem merupakan tempat suci bagi para keluarga serta keturunannya untuk melakukan berbagai upacara keagamaan, salah satunya upacara *piodalan*,

Upacara *piodalan* atau *odalan* merupakan sebuah upacara keagamaan Hindu yang dikenal sebagai peringatan hari lahirnya atau hari jadi sebuah Pura. Upacara ini diadakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali, upacara ini dilaksanakan untuk menyampaikan rasa terima kasih atau rasa syukur atas anugerah yang berlimpah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Makna yang terkandung dalam upacara *piodalan* adalah sebagai wujud rasa terima kasih atau bhakti syukur umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.⁴ Upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya di Kabupaten Karangasem, selalu memilih waktu atau hari pelaksanaan

²Wawancara via telepon seluler dengan A.A. Gde Krisna Dwipayana tanggal 8 Februari 2023, diijinkan untuk dikutip.

³I Nyoman Gde Suardana, I Wayan Aryawan, dan Desak Made Sukma Widiyani, "Nilai Filosofis dan Tata Cara Pembangunan *Pelinggih Gedong Saren*", dalam *ANALA: Jurnal Ilmiah Arsitektur*, Vol. 2 No. 18/Februari 2018, 58-59.

⁴Agus Kastama Putra dan Satyawati Surya, "Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur", dalam *Mebang: Jurnal Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, Vol. 1 No. 1/Mei 2019, 42.

upacara yang dianggap sakral, seperti *purnama*, *tilem*, *anggarakasih* (Selasa Kliwon), *buda cemeng* (Rabu Wage), *buda kliwon* (Rabu Kliwon), dan lain-lain.⁵

Upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem dilaksanakan setiap *purnamaning kadasa* atau setiap bulan purnama kesepuluh. Pada tahun 2023 *purnamaning kadasa* jatuh pada tanggal 5 April 2023. Seperti pelaksanaan upacara *piodalan* pada umumnya, upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem dilaksanakan dengan menyesuaikan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan) di sekitarnya. Urutan pelaksanaan upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem juga tidak jauh berbeda dengan urutan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura, Merajan, dan tempat suci yang lain. Urutan dalam pelaksanaan upacara *piodalan* pada umumnya dibagi menjadi tiga urutan utama yang mengacu pada konsep *tri kona* yaitu *utpati* (*nurunang*), *stiti* (*nyejer*), dan *pralina* (*nyimpen*).⁶

I Wayan Senen dalam bukunya yang berjudul *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, mengemukakan bahwa musik atau bunyi-bunyian sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara, baik sebagai bagian dari upacara, sebagai pengiring upacara, serta sebagai pendukung suasana upacara.⁷ Upacara *piodalan* dalam pelaksanaannya, kurang lengkap rasanya jika tidak menghadirkan bunyi-bunyian sebagai pendukung jalannya upacara. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara *piodalan*, biasanya terdapat lima jenis bunyi-bunyian yang dihadirkan, kelima jenis bunyi-bunyian tersebut adalah *pancagita*.

⁵I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015), 73.

⁶Senen, 73.

⁷Senen, 5-7.

Pancagita berarti lima jenis bunyi-bunyian yang terdapat pada pelaksanaan upacara di Bali, kelima jenis bunyi-bunyian ini adalah, *mantra*, *genta*, *kidung*, *kentongan*, dan *tetabuhan*.⁸ *Tetabuhan* yang dimaksud disini adalah gending-gending yang digunakan untuk mengiringi jalannya upacara. Pelaksanaan upacara *piodalan* di Kabupaten Karangasem, khususnya di Kota Amlapura, pada umumnya menggunakan gamelan seperti *selonding*, *gong kebyar*, *gong gede*, *gambang*, dan lain-lain.

Mengacu pada penjelasan tentang penggunaan gamelan sebagai salah satu jenis bunyi-bunyian yang dihadirkan dalam upacara *piodalan*, penulis sempat melakukan observasi secara tidak langsung melalui platform *youtube* di tahun 2020. Penulis menyaksikan video yang menayangkan pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Jagadnatha Karangasem yang terletak di Kota Amlapura, Kabupaten Karangasem, Bali.⁹ Pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Jagadnatha Karangasem seperti yang ada di dalam video tersebut cukup menarik, terutama bagi penulis, karena dalam pelaksanaan upacara *piodalan* tersebut, menghadirkan sebuah gamelan yang terbilang unik dan jarang terlihat dalam upacara-upacara keagamaan di Bali, kemudian penulis mengetahui bahwa gamelan yang dimaksud adalah *Gamelan Penting*.

Gamelan Penting merupakan *barungan* atau ansambel yang instrumennya didominasi oleh *tunggahan penting*, yaitu alat musik petik khas Kabupaten Karangasem yang tergolong *sapta nada*. *Gamelan Penting* ini tergolong unik dan

⁸I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 3.

⁹Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=xmxwMurSUNU&t=1427s>, diakses pada tanggal 15 September 2020 pukul 21.15 WIB.

jarang terlihat dalam upacara-upacara keagamaan di Bali khususnya di Kabupaten Karangasem, karena gamelan yang ada di Bali, biasanya berupa *tungguhan* yang memiliki bilah, baik yang berbahan kayu, besi, dan *krawang* (perunggu). *Tungguhan penting* yang digunakan memiliki 16 *pekocet* atau tuts yang dapat menghasilkan 17 nada, sehingga bisa memainkan laras *pelog*, *slendro*, bahkan tangga nada diatonis. Awalnya *tungguhan penting* memiliki 4 senar saja, namun kini disempurnakan menjadi 6 senar.¹⁰ Cara memainkan *tungguhan penting* yaitu dengan cara dipetik atau disentil berbalas naik dan turun menggunakan *pengotek* atau vics khusus. Selain *tungguhan penting*, dalam *Gamelan Penting* juga terdapat beberapa instrumen yang lain meliputi, kendang satu pasang, *ceng-ceng ricik*, *tawa-tawa*, *gong pulu*, *kempur*, *kemong*, *klenang*, rebab, dan *suling*, sehingga *Gamelan Penting* menjadi cukup unik bagi penulis, karena gamelan ini didominasi oleh alat musik berdawai, mengingat bahwa di Bali sendiri, jarang ditemukan alat musik berdawai.¹¹

Hal yang menarik dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem yaitu hadirnya *Gamelan Penting*. Hadirnya *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan*, memiliki maksud tersendiri yang melekat dengan gamelan ini, selain itu, *Gamelan Penting* tidak semata-mata dihadirkan begitu saja dalam konteks upacara ritual, seperti upacara *piodalan*, karena dihidirkannya suatu elemen tertentu, pastinya memiliki maksud di dalamnya, yang hal ini berupa fungsi.

¹⁰Wawancara dengan A.A. Gde Krisna Dwipayana tanggal 7 Januari 2022 di Puri Kaleran Karangasem, diijinkan untuk dikutip.

¹¹Komang Pasek Antara, *Musik Tradisional Penting diteliti Ilmuan Jepang*, <http://komangpasekantara.blogspot.com/2014/02/musik-tradisional-penting-karangasem.html>, diakses pada tanggal 22 Januari 2023 pukul 20.03 WIB.

Penyajian *Gamelan Penting* dalam konteks upacara *piodalan* ini, berbeda dengan penyajian *Gamelan Penting* ketika dalam konteks non-ritual atau dalam acara hiburan, mengingat *tungguhan penting* yang ada di dalam gamelan ini, biasanya dimainkan oleh perorangan, serta dimainkan dalam acara-acara yang bersifat menghibur saja.

Berdasarkan fenomena tersebut, ketertarikan terhadap hadirnya *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, *tungguhan penting* termasuk alat musik yang mulai sukar dijumpai di Kabupaten Karangasem, ditambah berdasarkan pengamatan penulis, sedikitnya literasi atau sumber tertulis tentang *Gamelan Penting* ini, sehingga menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dan menulis tentang bentuk penyajian *Gamelan Penting* serta fungsinya dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang ditulis pada latar belakang, maka timbullah dua pokok permasalahan yang akan dibedah pada bagian pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali?
2. Bagaimana fungsi *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang dijadikan titik pencapaian yang diharapkan dari penulis dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian dari *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.
2. Mendeskripsikan fungsi dari *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

Manfaat yang diharapkan penulis dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat dijadikan sebagai sumber acuan untuk penelitian berikutnya terkait tentang *Gamelan Penting*.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang *Gamelan Penting* secara umum dan fungsinya.
3. Memberikan pemahaman dan wawasan tentang bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini, penulis mencoba mengkaitkan dengan beberapa karya ilmiah penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi, dan buku. Adapun karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dan buku yang penulis maksud adalah sebagai berikut.

Ade Iwan Setiawan Putra, "Studi Komparasi Antara Gamelan Mandolin di Desa Pupuan Tabanan dengan Gamelan Penting di Puri Kaleran Karangasem", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, 2021. Tesis ini berisi tentang studi komparasi atau perbandingan dua ansambel berupa gamelan yang didominasi oleh alat musik berdawai, yaitu *Gamelan Mandolin* dan *Gamelan Penting*. Tesis ini memuat tentang *Gamelan Mandolin* dan *Gamelan Penting* yang dibandingkan, baik secara bentuk fisik, musikalitasnya, repertoarnya, dan aspek lainnya. Tertera dengan jelas tentang pendeskripsian masing-masing gamelan, baik berupa perbedaan, persamaan, dan keunggulan masing-masing gamelan yang didominasi oleh instrumen berdawai tersebut. Selain sebagai pembandingan, tesis ini juga digunakan karena terdapat kesamaan objek yaitu, *Gamelan Penting* dan lokasi penelitian yang berada di Puri Kaleran Karangasem. Selain itu, juga membantu penulis dalam menguraikan bentuk *Penting* secara fisik dan musikalnya, namun terdapat perbedaan fokus penelitian antara tesis ini dan topik penelitian di atas, yaitu konteks *Gamelan Penting* ini dihadirkan, yang akan lebih membahas bentuk penyajian dan fungsinya dalam suatu upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya di Kabupaten Karangasem, Bali.

Agus Kastama Putra, Satyawati Surya, "Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur", dalam *Mebang Jurnal: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, Vol. 1 No. 1/Mei 2019. Jurnal ini membantu penulis dalam menjelaskan tentang upacara *piodalan* atau *odalan*, selain itu juga membahas tentang tata urutan dalam pelaksanaan upacara *piodalan*. Jurnal ini digunakan

penulis untuk mengetahui tentang upacara *piodalan*, karena tulisan di atas memuat tentang *Gamelan Penting* yang ada dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

I Gusti Ngurah Rika Prasetya Wiguna, “*Kelentangan* dalam Upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Tenggarong Kalimantan Timur”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2022. Skripsi menjelaskan tentang hadirnya *Kelentangan* dalam upacara *piodalan* Pura Payogan Agung Kutai, Tenggarong, Kalimantan Timur, selain itu juga menjelaskan tentang fungsi *Kelentangan* dalam upacara *piodalan*. Skripsi ini menjadi pembanding tentang penggunaan sebuah kesenian musik dalam upacara *piodalan*, dalam penelitian kali ini yaitu *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

I Ketut Donder, *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu* (Surabaya: Paramita, 2005). Buku ini membahas mengenai esensi bunyi dari gamelan pada proses ritual keagamaan Hindu, dalam hal ini juga berhubungan dengan kesenian musik yang bersifat sebagai pengiring ritual upacara keagamaan atau kesenian *wali* dan pelengkap dalam upacara keagamaan atau kesenian *bebali*. Buku ini digunakan karena sama-sama membahas gamelan Bali dalam prosesi ritual keagamaan Hindu, namun dalam penelitian ini, berfokus pada *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

I Putu Ariyasa Darmawan, “Estetika Panca Suara dalam Upacara Yadnya di Bali”, dalam *Jnanasiddhanta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan*

Singaraja, Vol. 2 No. 1/Februari 2018. Jurnal ini menjelaskan bahwa lima suara yang ada di dalam upacara keagamaan di Bali, bukan hanya sebagai hiburan atau sekedar pemeriah saja, namun juga memiliki nilai-nilai magis, lima suara tersebut meliputi, suara gamelan, suara *kul-kul* atau kentongan, suara *mantram*, suara *genta*, dan suara *kidung*. Jurnal ini penulis gunakan untuk menguraikan tentang bunyi-bunyian yang ada dalam upacara *piodalan*.

I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2015). Menyebutkan bahwa di dalam upacara keagamaan Hindu di Bali, kurang lengkap rasanya jika tidak menghadirkan bunyi-bunyian yang dipentaskan di Pura saat upacara keagamaan berlangsung, dalam buku ini menjelaskan tentang bunyi-bunyian *pancagita* sebagai syarat berjalannya sebuah upacara keagamaan di Bali, selain membahas bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan, juga membahas kebudayaan yang digunakan sebagai bagian dari pelaksana upacara, pengiring upacara, pembentuk serta pendukung suasana dalam upacara keagamaan yang terkait dengan unsur dalam *pancagita*. Buku ini digunakan karena buku ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang penggunaan bunyi-bunyian dalam upacara keagamaan Hindu di Bali, yaitu upacara *piodalan* di Karangasem, sedangkan penelitian ini penggunaan bunyi-bunyian berupa *tetabuhan Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

Pande Made Sukerta, I Nyoman Sukerna, dan Ketut Gura Arta Laras. *Cara Memainkan Tungguhan Penting* (Surakarta: ISI Press, 2019). Buku ini berisi tentang penjelasan berupa cara memainkan *tungguhan penting*, dijelaskan pula

bagian-bagian pada *tungguhan penting*. Buku ini digunakan sebagai bahan referensi untuk menjelaskan *tungguhan penting*, karena penelitian ini juga berfokus pada *tungguhan penting* dalam sebuah *barungan*.

Pande Made Sukerta, I Nyoman Sukerna, dan Ketut Gura Arta Laras, “The Existence of *Penting* Instruments in *Gamelan* Ensemble at Karangasem Regency, Bali”, dalam *IISTE Journal: International Knowledge Sharing Platform*, Vol. 73/ Mei 2019. Jurnal ini berisi tentang keberadaan atau eksistensi *Gamelan Penting* yang menjelaskan bagaimana keberadaan *Gamelan Penting* sekarang ini, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Karangasem, Bali. Selain itu, jurnal ini membahas tentang formasi dalam *Gamelan Penting* baik dalam bentuk *barungan* gamelan maupun secara solo atau dimainkan secara perorangan. Jurnal ini penulis gunakan untuk membandingkan penelitian terdahulu tentang *Gamelan Penting* serta sebagai referensi dalam menulis tentang *Gamelan Penting*. Jurnal tersebut membahas tentang instrumen *tungguhan penting* dalam bentuk formasi gamelan dan keberadaannya dalam masyarakat Karangasem, Bali, sedangkan penelitian yang hendak penulis laksanakan adalah terkait tentang bentuk penyajian dan fungsi dari *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan penulis sebagai pisau bedah analisis untuk mengkaji kontekstual yang hal ini mengacu pada fungsi *Gamelan Penting*, serta untuk mengkaji tekstual yang mengacu pada bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

Teori yang digunakan untuk menganalisis tekstual dari *Gamelan Penting* yang mengacu pada bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali adalah teori tentang bentuk penyajian yang dijelaskan oleh A.A.M. Djelantik, dalam bukunya berjudul *ESTETIKA: Sebuah Pengantar*, Djelantik menjelaskan tentang pengertian *form* atau bentuk, yaitu unsur-unsur dasar yang terdapat pada susunan sebuah pertunjukan, unsur-unsur dasar tersebut meliputi nada, not, bait, ketukan, dan lain sebagainya.¹² Selain unsur-unsur dasar yang telah dituliskan di atas, juga terdapat unsur-unsur pendukung lainnya yang menunjang sebuah pertunjukan meliputi, waktu pertunjukan, tempat pertunjukan, pelaku atau seniman itu sendiri, instrumen, lagu-lagu yang disajikan, kostum atau busana, penonton atau penikmat, dan lain-lain.

Djelantik dalam bukunya juga menjelaskan tentang penyajian, bahwa penampilan merupakan cara penyajian dari sebuah pertunjukan seperti halnya bagaimana kesenian itu disajikan kepada yang menyaksikannya seperti para penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan masyarakat umum.¹³ Unsur-unsur yang telah dijelaskan di atas, nantinya akan penulis gunakan sebagai dasar dalam mendeskripsikan bentuk penyajian *Gamelan Penting* ketika mengiringi jalannya upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali karena unsur-unsur yang disajikan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Djelantik dalam bukunya, juga terdapat unsur-unsur yang ada pada *Gamelan Penting* ketika

¹²A.A.M. Djelantik, *ESTETIKA: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 15.

¹³Djelantik, 63.

mengiringi upacara *piodalan*, sehingga menjadi penting teori tersebut digunakan untuk mengkaji tentang tekstual dari *Gamelan Penting*.

Teori yang akan digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis kontekstual dalam penelitian ini, yaitu menggunakan konsep teori fungsi musik oleh Alan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music*. Adapun kesepuluh fungsi musik tersebut menurut Alan P. Merriam meliputi, (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi respon fisik, (7) fungsi penguatan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, (9) fungsi kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas kebudayaan, (10) fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat.¹⁴

Berdasarkan konsep teori sepuluh fungsi musik oleh Merriam tersebut, tidak semua fungsi tersebut digunakan, dalam kaitannya untuk menganalisis fungsi dari *Gamelan Penting*, penulis hanya menggunakan beberapa fungsi di antaranya, fungsi penghayatan estetis, fungsi pengesahan institusi sosial dan ritual religius, fungsi komunikasi, dan fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Konsep fungsi tersebut berkaitan dengan fungsi diadakannya *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali yang menjadi fokus penelitian ini.

¹⁴Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), 219-226.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dalam digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang di dalamnya terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan melalui bentuk deskriptif analisis. Moleong dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya secara dalam, di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian metode kualitatif adalah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis, pendekatan etnomusikologis sendiri menggunakan beberapa ilmu atau disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian. Pendekatan etnomusikologis, tidak hanya membahas tentang musiknya saja (tekstual), tetapi juga membahas seluruh aspek yang terkait dengan musik tersebut (kontekstual).¹⁶

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

¹⁶Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 5-7.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam penelitian ini sehingga mendapatkan data-data yang bermanfaat. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka disini bertujuan sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Dari data-data tersebut tentu berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang hendak diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, website *e-journal*, perpustakaan di kampus lain, dan koleksi pribadi penulis.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data serta teknik penyelidikan secara langsung, secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti guna mendalami objek yang hendak diteliti. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara tertulis maupun lisan. Observasi secara singkat telah penulis lakukan dengan mendatangi Puri Kaleran Karangasem pada tahun 2021 dan tahun 2022, kemudian observasi secara tidak langsung telah dilakukan sebelumnya melalui video dari platform *Youtube* yang diunggah oleh akun “Kelana Channel”, video tersebut menampilkan *Gamelan Penting* yang mengiringi jalannya upacara *piodalan* salah satu Pura di Kabupaten Karangasem. Untuk melengkapi data-data yang diperoleh sebelumnya, observasi terakhir dilaksanakan pada tanggal 2 April 2023 di Puri Kaleran Karangasem, Bali yang merupakan sebuah rumah dari pengrajin *tungguhan penting* sekaligus seniman *Gamelan Penting*, A.A. Gde

Krisna Dwipayana, rumah ini juga dijadikan sebagai tempat produksi alat musik *Penting*,

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan dengan tujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih oleh penulis dan tentunya berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode wawancara membantu penulis dalam mendapatkan data tambahan, karena sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara yang telah penulis lakukan yaitu dengan mewawancarai A.A. Gde Krisna Dwipayana pada tahun 2022. Wawancara terakhir pada tanggal 3 April 2023, dilakukan secara terkonsep dengan menggunakan catatan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan penulis yang kemudian untuk dijawab oleh tiap narasumber guna melengkapi data-data yang telah peroleh sebelumnya. Narasumber yang dipilih terdiri dari A.A. Gde Krisna Dwipayana sebagai seniman dan pengrajin alat musik *penting*, I Wayan Widana sebagai penabuh *Gamelan Penting* serta penanggung jawab *Sekaa Gamelan Penting Merdu Komala*, I Wayan Sukerta sebagai tokoh seniman senior *Gamelan Penting*, dan I Made Yogi Risnawan sebagai anggota dari *Sekaa Gamelan Penting Merdu Komala* dan seniman muda *Gamelan Penting*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto, audio, dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadi pendukung data-data yang tidak dapat

dideskripsikan dengan tulisan. Alat yang digunakan penulis untuk mendapatkan dokumentasi adalah handphone Redmi Note 10 Pro dan Kamera Mirrorless Merk Fujifilm X-A20.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁷ Proses ini melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan dianalisa ke dalam kategori tekstual dan kontekstual untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

G. Kerangka Penulisan

BAB I. Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB II. *Gamelan Penting* dan upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali. Pada bab ini dibahas mengenai; sekilas tentang Kabupaten Karangasem, gambaran umum Puri Kaleran Karangasem, upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali, rangkaian upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran

¹⁷Moleong, 103.

Karangasem, Bali, dan *Gamelan Penting* di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

BAB III: Bentuk penyajian dan fungsi *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali. Bab ini berisi pembahasan tentang bentuk penyajian *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali yang meliputi, aspek musikal dan aspek non musikal, dan fungsi *Gamelan Penting* dalam upacara *piodalan* Merajan Agung di Puri Kaleran Karangasem, Bali.

BAB IV: Penutup, kesimpulan, dan saran.

